

---

## DARI LADANG KE MEJA MAKAN : KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN PANGAN LOKAL DI DESA GUNUNGRONGGO KABUPATEN MALANG

**Ananda Rifta Anastasya<sup>1</sup>, Rindang Sike Nurindra Jati<sup>2</sup>, & Fahrul Ghani  
Muhaimin<sup>3\*</sup>, Ayu Chandra Mustikasari<sup>4</sup>, Nafi' Windy Kharisma<sup>5</sup>, Syifa  
Nabila Firdausya<sup>6</sup>, Heni Refdiana<sup>7</sup>, Anas Bagaskara Witanto<sup>8</sup>,  
& Susriyati Mahanal<sup>9</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,&9</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu  
Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5,  
Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

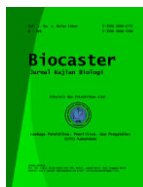
\*Email: [fahrulghanimuhaimin@gmail.com](mailto:fahrulghanimuhaimin@gmail.com)

Submit: 06-04-2026; Revised: 12-04-2026; Accepted: 13-04-2026; Published: 29-04-2026

**ABSTRAK:** Tumbuhan pangan lokal memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya hayati di tingkat masyarakat. Namun, informasi mengenai jenis dan pola pemanfaatannya berbasis pengetahuan lokal masih terbatas, khususnya di Desa Gunungronggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan pangan lokal serta menganalisis pola pemanfaatannya melalui pendekatan etnobotani. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* (kualitatif-kuantitatif) dengan desain *exploratory sequential*. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan 1 informan kunci dan 3 informan pendukung yang dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari 92 responden melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 24 spesies tumbuhan pangan yang dimanfaatkan, terdiri dari berbagai habitus dengan dominasi herba, pohon, liana, dan perdu. Nilai ICF tertinggi dengan nilai 0,99 menunjukkan adanya kesepakatan yang kuat antar masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber karbohidrat dan sayuran. Nilai RFC menunjukkan nilai tertinggi sebesar 1, yaitu *Colocasia esculenta*, *Oryza sativa*, *Zea mays*, *Musa sp.*, *Carica papaya*, *Ipomoea aquatica*, *Ipomoea batatas*, dan *Capsicum annuum*. Sedangkan nilai SUV tertinggi terdapat pada *Musa sp.* sebesar 2,54. Famili Musaceae memiliki nilai FUV tertinggi yaitu 2,54, sementara bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah buah (60,4%). Nilai FL tertinggi terdapat pada *Carica papaya*, *Durio zibethinus*, *Persea americana*, *Selenicereus undatus*, *Lansium domesticum*, dan *Psidium guajava* dengan nilai 100% yang menunjukkan adanya spesifisitas penggunaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan lokal di Desa Gunungronggo bersifat beragam, terstruktur, dan didukung oleh pengetahuan lokal yang kuat.

**Kata Kunci:** Desa Gunungronggo, Etnobotani, Pengetahuan Lokal, Tumbuhan Pangan.

**ABSTRACT:** Local food plants play an important role in supporting food security and the sustainable utilization of biological resources at the community level. However, information regarding the types and utilization patterns based on local knowledge is still limited, particularly in Gunungronggo Village. This study aims to identify the types of local food plants and analyze their utilization patterns using an ethnobotanical approach. The method used was a mixed-method (qualitative-quantitative) with an exploratory sequential design. Qualitative data were obtained through interviews with informants selected using purposive and snowball sampling techniques, while quantitative data were collected from 92 respondents through questionnaires. The results showed that there were 24 species of food plants utilized, consisting of various growth forms dominated by herbs, trees, lianas, and shrubs. The highest Informant Consensus Factor (ICF) value of 0.99 indicates a strong agreement among the community regarding the use of plants as sources of carbohydrates and vegetables. The Relative Frequency of Citation (RFC) showed the highest value of 1 for *Colocasia esculenta*, *Oryza sativa*, *Zea mays*, *Musa sp.*, *Carica papaya*, *Ipomoea aquatica*, *Ipomoea batatas*, and *Capsicum annuum*. The highest Species Use Value (SUV) was found in *Musa sp.* with a value of 2.54. The family Musaceae had the highest Family Use Value (FUV) of 2.54, while the fruit part of the plant was the most utilized (60.4%). The highest FL value was found in *Carica papaya*, *Durio zibethinus*, *Persea americana*, *Selenicereus undatus*, *Lansium domesticum*, and *Psidium guajava* with a value of 100% which shows specific use. This study concludes that the utilization of local food plants in Gunungronggo Village is diverse, structured, and supported by local knowledge.



2.54, while the most utilized plant part was fruit (60.4%). The highest Fidelity Level (FL) value was found in *Carica papaya*, *Durio zibethinus*, *Persea americana*, *Selenicereus undatus*, *Lansium domesticum*, and *Psidium guajava* (100%), indicating high specificity of use. This study concludes that the utilization of local food plants in Gunungronggo Village is diverse, structured, and supported by strong local knowledge.

**Keywords:** Gunungronggo Village, Ethnobotany, Local Knowledge, Food plants.

**How to Cite:** Anastasya, A. R., Jati, R. S. N., & Muhaimin, F. G., Mustikasari, A. C., Kharisma, N. W., Firdausya, S. N., Refdiana, H., Witanto, A. B., & Mahanal, S. (2026). Dari Ladang ke Meja Makan : Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Lokal di Desa Gunungronggo Kabupaten Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 908-928. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1225>



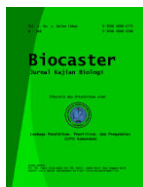
*Biocaster : Jurnal Kajian Biologi* is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara benua Asia dan Australia, dan berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sehingga dikenal sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia dan diklasifikasikan sebagai negara megabiodiversitas (Nugroho *et al.*, 2022). Keanekaragaman tumbuhan tersebut mencakup berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat, salah satunya sebagai sumber pangan. Tumbuhan pangan merupakan tumbuhan yang memiliki bagian untuk dikonsumsi, baik melalui proses pengolahan maupun secara langsung (Diba *et al.*, 2021). Pemanfaatan tumbuhan pangan yang optimal dapat mendukung diversifikasi konsumsi, meningkatkan produktivitas pertanian, serta memperkuat ketahanan pangan (Wijerathna-Yapa & Pathirana, 2022). Berdasarkan konteks tersebut, pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat menjadi fokus penting dalam kajian etnobotani.

Kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan tidak terlepas dari pendekatan etnobotani yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam aspek sosial, budaya, dan lingkungan (Ihwan *et al.*, 2024). Pemanfaatan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dan kondisi lingkungan setempat (Wulandari *et al.*, 2026). Masyarakat umumnya memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam lokal, baik dari alam maupun lahan sekitar, seperti buah-buahan, umbi-umbian, sayur-sayuran, dan rempah-rempah (Tobondo *et al.*, 2021). Jenis tumbuhan pangan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pelengkap lauk adalah sayuran yang diperoleh dari tumbuhan liar, budidaya sederhana di sekitar rumah, maupun lahan pertanian (Rohyani *et al.*, 2021). Tumbuhan pangan lokal juga dapat diolah menjadi produk pangan, seperti pemanfaatan pisang yang dijadikan tepung di Desa Gondanglor, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur (Abadi *et al.*, 2025), sehingga mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat (Widiati & Azkia, 2023).

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan lokal masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian Mufidah *et al.* (2021) melaporkan bahwa tanaman jagung (*Zea mays* L.)



dimanfaatkan sebagai bahan pangan utama dan sumber ekonomi di Desa Tamberu, Kabupaten Madura. Selain itu, penelitian Razzi & Arka (2022) menunjukkan bahwa padi memiliki peran penting sebagai sumber produksi pangan masyarakat pedesaan Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat dokumentasi mengenai tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Malang. Desa Gunungronggo dipilih sebagai lokasi penelitian, karena secara geografis terletak di lereng Gunung Buring, sekitar 15 km ke arah timur Kota Malang. Posisi tersebut menyebabkan wilayah desa memiliki variasi kemiringan lahan yang memengaruhi proses ekologis tanah, sehingga berpotensi dalam ketersediaan tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Pemanfaatan tumbuhan pangan lokal seiring berjalannya waktu menghadapi berbagai ancaman, seperti menurunnya pengetahuan etnobotani yang diwariskan melalui praktik budaya dapat menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai jenis tumbuhan, cara pemanfaatannya, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Widianti *et al.*, 2026). Selain itu, keterbatasan dokumentasi ilmiah mengenai tumbuhan pangan lokal berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan masyarakat. Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada identifikasi jenis tanaman pekarangan dan pengelompokan fungsinya (Nurlaelih *et al.*, 2022), maupun inventarisasi jenis dan pola distribusi tanaman pangan tanpa mengkaji pemanfaatannya secara jelas (Amrullah *et al.*, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan keanekaragaman tumbuhan pangan dan pemanfaatannya, serta menganalisis indeks etnobotani kuantitatif berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Malang. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pelestarian pengetahuan dan praktik lokal masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals/SDGs*) nomor 2 tanpa kelaparan, serta SDGs nomor 15 tentang Ekosistem Daratan.

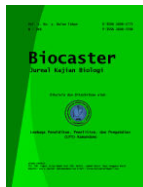
## **METODE**

### **Desain Penelitian**

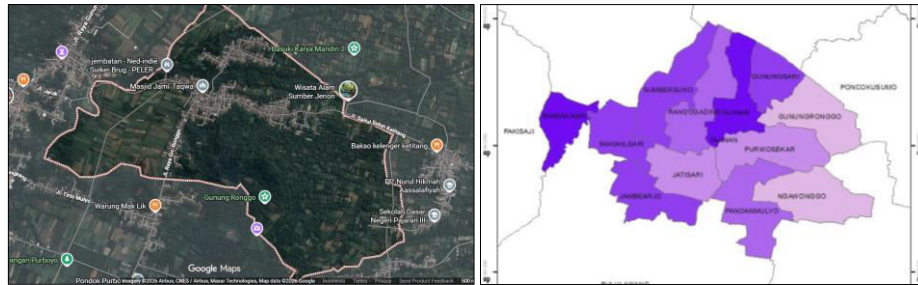
Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (kualitatif dan kuantitatif) dengan desain *exploratory sequential*, yaitu pengumpulan data yang diawali dengan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan data kuantitatif (Lutfi & Afifudin, 2024). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena terkait pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Desa Gunungronggo melalui wawancara. Hasil eksplorasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian kuantitatif berupa kuesioner. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan memperkuat temuan terkait tingkat pemanfaatan tumbuhan pangan secara lebih terstruktur dan mendalam.

### **Waktu dan Lokasi**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2026 di Desa Gunungronggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa ini



memiliki luas wilayah sekitar 4,18 km<sup>2</sup>. Secara administratif, Desa Gunungronggo terdiri atas 4 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Desa Gunungronggo tercatat sebanyak 3.786 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.112 KK. Berdasarkan kondisi sosial ekonomi, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani kecil (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2024). Peta Kecamatan Tajinan dan Desa Gunungronggo ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Peta Kecamatan Tajinan dan Desa Gunungronggo.

### **Populasi dan Penentuan Sampel**

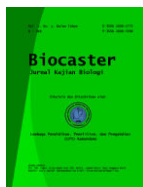
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Gunungronggo yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan pangan lokal. Namun tidak seluruh populasi di observasi, sehingga diperlukan teknik penentuan sampel. Tahap pengumpulan data kualitatif: digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu Kepala Desa Gunungronggo sebagai informan kunci yang mengetahui kondisi masyarakat dan pemanfaatan tumbuhan pangan lokal. Selanjutnya, informan dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi informan kunci, yaitu petani dan ibu rumah tangga. Jumlah total informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yang ditentukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Tahap pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan memilih responden menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kepala keluarga atau anggota keluarga yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan pangan lokal, seperti ibu rumah tangga, petani, dan pekerja lainnya. Jumlah responden ditentukan menggunakan rumus Slovin (Machali, 2021). Berdasarkan perhitungan dengan jumlah populasi sebanyak 1.112 kepala keluarga (KK) dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif sebanyak 92 responden.

### **Pengumpulan data**

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kode etik penelitian, serta telah memperoleh izin dari pihak terkait sebagai bentuk legalitas dan tanggung jawab ilmiah.

### ***Pengumpulan Data Kualitatif***

Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata dilapangan terkait jenis tumbuhan yang digunakan, lokasi tumbuhnya, cara masyarakat mengambil atau memanfaatkan tumbuhan tersebut, serta aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan tumbuhan tersebut. Identifikasi jenis tumbuhan dilakukan dengan



mengacu pada basis data botani, yaitu *International Plant Names Index* (IPNI) dan *Plants of the World Online* (POWO). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung yang bersifat visual maupun tertulis, seperti foto, catatan lapangan, dan arsip rekaman. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian di triangulasi untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang diperoleh di lapangan.

### **Pengumpulan Data Kuantitatif**

Pengumpulan data Kuantitatif dilakukan melalui survei berupa kuesioner kepada informan terpilih. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner yang digunakan untuk mencatat frekuensi penyebutan spesies tumbuhan pangan, cara pengolahan, bagian tumbuhan yang digunakan, serta jumlah laporan penggunaan dari setiap informan. Validitas instrumen diuji melalui validitas empiris menggunakan korelasi *product moment pearson*. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan kriteria  $\geq 0,70$ . Data yang diperoleh selanjutnya disusun dalam bentuk tabel frekuensi penggunaan spesies, famili, dan bagian tumbuhan. Data kuantitatif yang telah dikumpulkan digunakan sebagai dasar perhitungan indeks etnobotani kuantitatif meliputi *Informant Consensus Factor* (ICF), *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), *Plant Part Use Value* (PPUV), dan *Fidelity Level* (FL) untuk menggambarkan tingkat kepentingan dan pola pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif serta kuantitatif. Teknik analisis kualitatif deskriptif yang mengacu pada model Miles & Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, mengkodekan, dan mengelompokkan data, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih terfokus dan sistematis. Sedangkan Teknik analisis kuantitatif dapat menggunakan rumus indeks etnobotani yang meliputi *Informant Consensus Factor* (ICF), *Relative Frequency of Citation* (RFC), *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), *Plant Part Use Value* (PPUV), dan *Fidelity Level* (FL). Indeks etnobotani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

### **Informants Consensus Factor (ICF)**

Menurut Fatiah & Cahyanto (2024), nilai ICF merupakan nilai dari persetujuan informan dan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{(Nur - Nt)}{(Nur - 1)}$$

#### **Keterangan:**

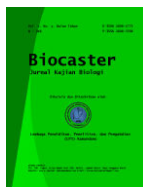
ICF : *Informant consensus factor*;

Nur : Jumlah informan yang mengetahui dan/atau menggunakan tumbuhan pangan; dan

Nt : Jumlah penggunaan tumbuhan sebagai pangan.

### **Relative Frequency of Citation (RFC)**

Menurut Sembiring *et al.* (2022), *relative frequency of citation* dihitung menggunakan rumus berikut ini:



$$RFC = \frac{FC}{N}$$

**Keterangan:**

FC : Jumlah informan yang menyebutkan kegunaan spesies tumbuhan; dan

N : Jumlah total informan.

**Species Use Value (SUV)**

Menurut Amalia *et al.* (2023), semakin tinggi nilai SUV menunjukkan semakin tinggi tingkat pemanfaatan suatu spesies yang digunakan sebagai tumbuhan pangan. *Species use value* dihitung dengan rumus:

$$SUV = \frac{\sum UVis}{(ni)}$$

**Keterangan:**

SUV : Nilai penggunaan spesies;

$\sum UVis$  : Jumlah penggunaan spesies tertentu yang digunakan; dan

ni : Total jumlah informan yang diwawancarai.

**Family Use Value (FUV)**

Menurut Ramadhan & Cahyanto (2024), nilai guna keluarga digunakan untuk menghitung tingkat pemanfaatan suatu keluarga tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan pangan oleh masyarakat Desa Gunungronggo. *Family use value* dihitung dengan rumus:

$$FUV = \frac{\sum UVs}{(ns)}$$

**Keterangan:**

FUV : Nilai guna bagi famili;

$\sum UVs$  : Jumlah penggunaan spesies dari satu famili; dan

Ns : Jumlah total spesies dalam satu famili.

**Plant Part Use Value (PPUV)**

Menurut Linda *et al.* (2025), perhitungan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dari tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat. *Plant part use value* dihitung dengan rumus:

$$PPUV (\%) = \frac{\sum RU (Plant\ part)}{\sum RU} \times 100$$

**Keterangan:**

PPV : Nilai penggunaan bagian tumbuhan;

$\sum RU (plant\ part)$  : Jumlah penggunaan untuk setiap bagian tanaman; dan

$\sum RU$  : Jumlah total penggunaan bagian tumbuhan yang disebutkan.

**Fidelity Level (FL)**

Menurut Elisetana *et al.* (2023), perhitungan *fidelity level* dihitung dengan rumus berikut ini:

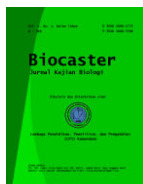
$$FL = \left(\frac{Np}{N}\right) \times 100\%$$

**Keterangan:**

FL : Nilai (*fidelity level*);

Np : Jumlah informan yang menyebutkan suatu spesies untuk satu kegunaan tertentu; dan

N : Jumlah total informan yang menyebutkan spesies tersebut untuk berbagai kegunaan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keanekaragaman Tumbuhan Pangan Lokal di Desa Gunungronggo

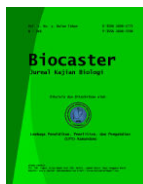
Tumbuhan pangan lokal yang terdapat di Desa Gunungronggo memiliki keragaman yang cukup tinggi dan terdiri dari berbagai famili serta habitus yang berbeda yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan Pangan Lokal di Desa Gunungronggo**

No.	Nama Latin	Nama Lokal	Famili	Habitus
1	<i>Colocasia esculenta</i> L.	Talas	Araceae	Herba
2	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	Bentol	Araceae	Herba
3	<i>Oryza sativa</i>	Pari	Poaceae	Herba
4	<i>Zea mays</i> L.	Jagung	Poaceae	Herba
5	<i>Saccharum</i> sp.	Tebu	Poaceae	Herba
6	<i>Musa</i> sp.	Gedhang	Musaceae	Herba
7	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Caricaceae	Herba
8	<i>Durio zibethinus</i>	Durian	Malvaceae	Pohon
9	<i>Persea americana</i>	Alpukat	Lauraceae	Pohon
10	<i>Psidium guajava</i>	Jambu merah	Myrtaceae	Pohon
11	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu kristal	Myrtaceae	Pohon
12	<i>Lansium domesticum</i>	Langsep	Meliaceae	Pohon
13	<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk	Kangkung	Convolvulaceae	Herba
14	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	Ketela rambat	Convolvulaceae	Herba
15	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Buah nangka	Moraceae	Pohon
16	<i>Dioscorea esculenta</i>	Gembili	Dioscoreaceae	Herba
17	<i>Selenicereus undatus</i>	Buah naga	Cactaceae	Liana
18	<i>Brassica oleracea</i> L.	Gobes	Brassicaceae	Herba
19	<i>Capsicum annum</i> L.	Lombok	Solanaceae	Herba
20	<i>Brassica oleracea</i> var. <i>botrytis</i>	Bungkul	Brassicaceae	Herba
21	<i>Solanum melongena</i> L.	Terong	Solanaceae	Perdu
22	<i>Vigna unguiculata</i>	Kacang panjang	Fabaceae	Liana
23	<i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat	Solanaceae	Herba
24	<i>Brassica juncea</i> L.	Sawi	Brassicaceae	Herba

Berdasarkan Tabel 1, tumbuhan pangan yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Gunungronggo terdiri dari 24 spesies dengan dominasi habitus herba, pohon, liana, dan perdu. Dominasi tumbuhan berhabitus herba dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gunungronggo cenderung memanfaatkan jenis tumbuhan yang mudah ditemukan, cepat tumbuh, serta dapat dibudidayakan di pekarangan maupun lahan pertanian. Kondisi ini didukung oleh mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, sehingga pekarangan dimanfaatkan sebagai bagian dari sistem produksi pangan rumah tangga. Jenis tumbuhan herba yang banyak dimanfaatkan berasal dari famili Poaceae, Brassicaceae, dan Solanaceae. Tumbuhan seperti padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), sawi (*Brassica juncea*), serta cabai (*Capsicum annum*) menjadi komoditas penting, karena memiliki nilai konsumsi tinggi dan berperan sebagai sumber pangan utama maupun pelengkap. Tingginya pemanfaatan tumbuhan berhabitus herba menunjukkan adanya keterkaitan antara ketersediaan sumber daya alam dengan kebutuhan pangan harian masyarakat.

Tumbuhan berhabitus pohon yang memiliki ciri batang berkayu dan umur hidup yang relatif panjang juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan



pangan, seperti sebagai sumber buah-buahan. Beberapa jenis seperti alpukat (*Persea americana*), durian (*Durio zibethinus*), dan jambu (*Psidium guajava*) tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga memiliki potensi ekonomi. Hal ini selaras dengan penelitian Dewantara *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa ditemukan habitus dominan, yaitu pohon dan buah yang dihasilkan dan dimanfaatkan sebagai bahan pangan berasal dari pohon. Pemanfaatan tumbuhan pohon tidak hanya berkaitan dengan aspek ketersediaan pangan, tetapi juga menunjukkan adanya pola pemanfaatan sumber daya yang bersifat jangka panjang. keberadaan tumbuhan pohon di sekitar pekarangan atau lahan pertanian juga berkontribusi terhadap keberagaman sumber pangan. Dengan demikian, tumbuhan berhabitus pohon tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi menjadi komponen penting dalam sistem pangan lokal yang mendukung ketahanan pangan secara berkelanjutan.

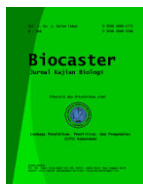
Tumbuhan liana seperti buah naga (*Selenicereus undatus*) dan kacang panjang (*Vigna unguiculata*) serta tumbuhan perdu seperti terong (*Solanum melongena*) tetap dimanfaatkan sebagai bahan pangan pelengkap atau lauk sehari-hari. Liana merupakan tumbuhan merambat merayap, memanjat, atau tidak dapat tumbuh tegak mendukung tajuknya, sedangkan tumbuhan perdu merupakan tumbuhan berkayu bercabang-cabang, tumbuh relatif dekat dengan permukaan tanah, dan tidak memiliki batang yang tegak (Janiarta *et al.*, 2021; Rosawanti *et al.*, 2021). Keberadaan tumbuhan liana dan perdu dalam pemanfaatan pangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gunungronggo memanfaatkan berbagai tipe habitus tumbuhan secara efektif. Pola ini mencerminkan sistem pemanfaatan sumber daya hayati yang adaptif dan efisien, dimana setiap tipe pertumbuhan tumbuhan dimanfaatkan sesuai dengan karakteristik dan fungsinya.

### **Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Lokal di Desa Gunungronggo**

Pemanfaatan tumbuhan pangan lokal oleh masyarakat Desa Gunungronggo menunjukkan variasi yang beragam, mencakup berbagai jenis tumbuhan dengan bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta jenis olahan yang berbeda-beda yang dapat dilihat pada Tabel 2.

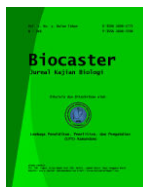
**Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Lokal di Desa Gunungronggo**

No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Cara Pengolahan	Jenis Olahan
1	Talas ( <i>Colocasia esculenta</i> L.)	Daun, Umbi	Digoreng, direbus, dikukus, ditumis.	Talas rebus, talas kukus, keripik talas.
2	Bentol ( <i>Xanthosoma sagittifolium</i> )	Umbi	Digoreng, direbus, dikukus.	Bentol goreng, bentol rebus, bentol kukus.
3	Pari ( <i>Oryza sativa</i> )	Biji	Dikukus, direbus.	Nasi, bubur.
4	Jagung ( <i>Zea mays</i> )	Buah, biji	Digoreng, direbus, dikukus.	Dadar jagung, jagung rebus, jagung bakar.
5	Tebu ( <i>Saccharum</i> sp.)	Batang	Direbus, dikonsumsi secara langsung.	Sari tebu, Es tebu
6	Gedhang ( <i>Musa</i> sp.)	Buah	Digoreng direbus, dikukus, dikonsumsi secara langsung.	Pisang goreng, keripik pisang, pisang rebus, pisang kukus



No.	Nama Lokal (Nama Latin)	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Cara Pengolahan	Jenis Olahan
7	Kates ( <i>Carica papaya</i> )	Buah	Dikonsumsi secara langsung.	Rujak, Buah segar
8	Duren ( <i>Durio zibethinus</i> )	Buah	Dikonsumsi secara langsung.	Es duren, Buah segar
9	Alpukat ( <i>Persea americana</i> )	Buah	Dikonsumsi secara langsung.	Jus alpukat, buah segar
10	Jambu merah ( <i>Psidium guajava</i> )	Buah	Dikonsumsi secara langsung.	Jus jambu, buah segar
11	Jambu kristal ( <i>Psidium guajava</i> L.)	Buah	Dikonsumsi secara langsung.	Rujak jambu, buah segar.
12	Langsep ( <i>Lansium domesticum</i> )	Buah	Dikonsumsi secara langsung.	Buah segar
13	Kangkung ( <i>Ipomoea aquatica</i> Forssk)	Daun, Batang	Direbus, ditumis	Tumis kangkung, rujak kangkung.
14	Ketela rambat ( <i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.)	Daun, Umbi	Digoreng, direbus, dikukus, ditumis	Tumis daun ketela, ketela goreng, keripik ketela, ketela rebus.
15	Buah Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.)	Buah, Biji	Digoreng, dikonsumsi secara langsung.	Nangka goreng, keripik nangka, tumis biji nangka.
16	Gembili ( <i>Dioscorea esculenta</i> )	Umbi	Digoreng, direbus, dikukus	Gembili goreng, gembili rebus, gembili kukus.
17	Buah naga ( <i>Selenicereus undatus</i> )	Buah	Dikonsumsi secara langsung	Jus buah, Buah segar
18	Gobes ( <i>Brassica oleracea</i> L.)	Daun	Digoreng, ditumis	Gobes goreng, tumis gobes.
19	Lombok ( <i>Capsicum annum</i> L.)	Buah	Digoreng, direbus, dikonsumsi secara langsung.	Sambal, bubuk cabai
20	Bungkul ( <i>Brassica oleracea</i> var. <i>botrytis</i> )	Daun	Digoreng, direbus, ditumis.	Capcay, Tumis bungkul.
21	Terong ( <i>Solanum melongena</i> L.)	Buah	Digoreng, direbus, dikukus, ditumis	Lalapan, Tumis terong balado.
22	Kacang Panjang ( <i>Vigna unguiculata</i> )	Buah, Daun	Direbus, ditumis	Rujak kacang panjang, lalapan Tumis kacang panjang.
23	Tomat ( <i>Solanum lycopersicum</i> )	Buah	Digoreng, dikonsumsi secara langsung.	Lalapan, sambal
24	Sawi ( <i>Brassica juncea</i> L.)	Daun, batang	Direbus, ditumis	Tumis sawi, capjay

Pemanfaatan tumbuhan pangan lokal di Desa Gunungronggo menunjukkan variasi yang beragam, mencakup berbagai jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta jenis olahan yang dihasilkan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi buah, daun, umbi, biji, serta batang. Di antara bagian tersebut, buah dan daun menjadi bagian yang paling dominan digunakan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya jenis tumbuhan, seperti *Musa* sp., *Carica papaya*, *Durio zibethinus*, *Persea americana*, dan *Psidium*



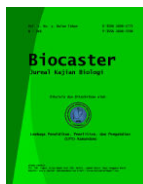
*guajava* yang dimanfaatkan bagian buahnya, serta *Ipomoea aquatica*, *Brassica oleracea*, dan *Brassica juncea* yang dimanfaatkan bagian daunnya. Dominasi penggunaan buah dan daun menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan bagian tumbuhan yang mudah diperoleh, cepat diolah, serta memiliki nilai gizi yang tinggi. Buah umumnya kaya akan vitamin, serat, dan mineral yang memiliki gizi yang hampir setara dengan sayuran (Kusmiyati *et al.*, 2022). Bagian daun juga mengandung tinggi serat dan mikronutrien yang penting untuk pemenuhan nutrisi tubuh. Selain faktor gizi, dominasi pemanfaatan buah dan daun juga berkaitan dengan ketersediaan tumbuhan di pekarangan dan lahan pertanian, sehingga lebih mudah diakses dibandingkan bagian lain seperti umbi, biji, maupun batang.

Dari segi cara pengolahan, metode yang paling umum digunakan oleh masyarakat desa Gunungronggo adalah menggoreng, merebus, mengukus, menumis, serta dikonsumsi secara langsung. Cara pengolahan yang sederhana ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih teknik yang praktis, efisien, serta mempertahankan kearifan lokal dalam pengolahan pangan yang diwariskan secara turun-temurun, dan tetap mempertahankan cita rasa alami dari bahan pangan yang digunakan. Selain itu, konsumsi secara langsung pada buah-buahan seperti *Lansium domesticum*, *Selenicereus undatus*, dan *Psidium guajava* menunjukkan bahwa tumbuhan pangan lokal berperan sebagai sumber pangan segar yang mudah diakses tanpa proses pengolahan. Secara keseluruhan, pemanfaatan tumbuhan pangan lokal di Desa Gunungronggo tidak hanya menunjukkan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan, tetapi juga menggambarkan pola konsumsi masyarakat yang masih berbasis pada sumber daya lokal. Hal ini menjadi potensi penting dalam mendukung ketahanan pangan serta pelestarian pengetahuan etnobotani di tengah perubahan pola konsumsi masyarakat modern.

Selain bagian tumbuhan dan cara pengolahan, jenis olahan yang dihasilkan dari pemanfaatan tumbuhan pangan lokal di Desa Gunungronggo juga menunjukkan keragaman yang cukup tinggi. Jenis olahan yang ditemukan meliputi makanan pokok seperti nasi dan bubur, lauk-pauk seperti tumisan dan lalapan, hingga camilan tradisional seperti keripik, gorengan, serta olahan minuman seperti jus dan es buah. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa beberapa tanaman dapat diolah menjadi beragam produk pangan, seperti cabai dapat diolah menjadi sambal, jagung menjadi puding, labu menjadi olahan gorengan dan keripik, dan kue yang berbahan dasar tumbuhan kopi (Lishanata, 2023). Keanekaragaman jenis olahan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan mentah, tetapi juga mengolahnya menjadi berbagai bentuk pangan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, Variasi jenis olahan tersebut mencerminkan adanya pengetahuan lokal dalam mengolah bahan pangan menjadi produk yang lebih beragam dan bernilai guna tinggi, sehingga berpotensi membuka peluang pasar dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **Spesies Paling Penting secara Kultural Berdasarkan Nilai RFC dan SUV**

Tingkat popularitas dan frekuensi pemanfaatan tumbuhan pangan lokal oleh masyarakat Desa Gunungronggo dianalisis menggunakan indeks *Relative Frequency of Citation* (RFC) dan *Species Use Value* (SUV). Nilai RFC menunjukkan seberapa sering suatu tumbuhan disebutkan oleh responden,



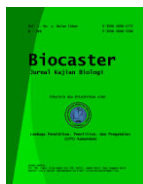
sedangkan nilai SUV menggambarkan tingkat kegunaan suatu spesies berdasarkan banyaknya pemanfaatan yang dilaporkan. Hasil kedua indeks tersebut disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3. Relative Frequency of Citation.**

Nama Lokal (Nama Latin)	Total Penyebutan	RFC
Talas ( <i>Colocasia esculenta</i> L.)	92	1
Bentol ( <i>Xanthosoma sagittifolium</i> )	89	0.97
Pari ( <i>Oryza sativa</i> )	92	1
Jagung ( <i>Zea mays</i> )	92	1
Tebu ( <i>Saccharum</i> sp.)	70	0.76
Gedhang ( <i>Musa</i> sp.)	92	1
Kates ( <i>Carica papaya</i> )	92	1
Duren ( <i>Durio zibethinus</i> )	81	0.88
Alpukat ( <i>Persea americana</i> )	89	0.97
Jambu merah ( <i>Psidium guajava</i> )	89	0.97
Jambu kristal ( <i>Psidium guajava</i> L.)	83	0.90
Langsep ( <i>Lansium domesticum</i> )	79	0.85
Kangkung ( <i>Ipomoea aquatica</i> Forssk)	92	1
Ketela rambat ( <i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.)	92	1
Buah Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.)	92	1
Gembili ( <i>Dioscorea esculenta</i> )	80	0.86
Buah naga ( <i>Selenicereus undatus</i> )	77	0.83
Gobes ( <i>Brassica oleracea</i> L.)	92	1
Lombok ( <i>Capsicum annum</i> L.)	92	1
Bungkul ( <i>Brassica oleracea</i> var. botrytis)	90	0.97
Terong ( <i>Solanum melongena</i> L.)	92	1
Kacang Panjang ( <i>Vigna unguiculata</i> )	92	1
Tomat ( <i>Solanum lycopersicum</i> )	92	1
Sawi ( <i>Brassica juncea</i> L.)	92	1

**Tabel 4. Species Use Value (SUV)**

Nama Lokal (Nama Latin)	Jumlah Kegunaan	Nilai SUV
Talas ( <i>Colocasia esculenta</i> L.)	214	2.32
Bentol ( <i>Xanthosoma sagittifolium</i> )	182	1.97
Pari ( <i>Oryza sativa</i> )	130	1.41
Jagung ( <i>Zea mays</i> )	218	2.36
Tebu ( <i>Saccharum</i> sp.)	75	0.81
Gedhang ( <i>Musa</i> sp.)	234	2.54
Kates ( <i>Carica papaya</i> )	98	1.06
Duren ( <i>Durio zibethinus</i> )	81	0.88
Alpukat ( <i>Persea americana</i> )	89	0.96
Jambu merah ( <i>Psidium guajava</i> )	89	0.96
Jambu kristal ( <i>Psidium guajava</i> L.)	83	0.90
Langsep ( <i>Lansium domesticum</i> )	79	0.85
Kangkung ( <i>Ipomoea aquatica</i> Forssk)	194	2.10
Ketela rambat ( <i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.)	209	2.27
Buah Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.)	122	1.32
Gembili ( <i>Dioscorea esculenta</i> )	119	1.29
Buah naga ( <i>Selenicereus undatus</i> )	77	0.83
Gobes ( <i>Brassica oleracea</i> L.)	221	2.40
Lombok ( <i>Capsicum annum</i> L.)	172	1.86
Bungkul ( <i>Brassica oleracea</i> var. botrytis)	219	2.38
Terong ( <i>Solanum melongena</i> L.)	209	2.27

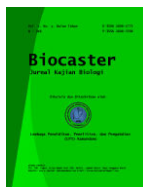


Nama Lokal (Nama Latin)	Jumlah Kegunaan	Nilai SUV
Kacang Panjang ( <i>Vigna unguiculata</i> )	212	2.30
Tomat ( <i>Solanum lycopersicum</i> )	197	2.14
Sawi ( <i>Brassica juncea</i> L.)	198	2.15

Berdasarkan hasil analisis RFC menunjukkan bahwa talas (*Colocasia esculenta*), padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), pisang (*Musa* sp.), pepaya (*Carica papaya*), kangkung (*Ipomoea aquatica*), ketela rambat (*Ipomoea batatas*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), gobes (*Brassica oleracea*), lombok (*Capsicum annum*), terong (*Solanum melongena*), kacang panjang (*Vigna unguiculata*), tomat (*Solanum lycopersicum*), dan sawi (*Brassica juncea*) memiliki nilai RFC sebesar 1. Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengenal dan memanfaatkan spesies tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian etnobotani, nilai RFC yang tinggi mencerminkan bahwa suatu spesies memiliki signifikansi kultural yang kuat, karena tingkat pengenalan dan pemanfaatannya yang luas serta konsisten di masyarakat. Penelitian lain menunjukkan nilai RCF tertinggi, yaitu pepaya dan pisang yang menunjukkan sebagian besar masyarakat menyebutkan dan mengenal buah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta paling melekat dalam praktik keseharian masyarakat (Fathurrohman *et al.*, 2026). Sehingga, Tumbuhan di Desa Gunungronggo yang memiliki RCF tertinggi menunjukkan bahwa seluruh responden mengenal dan memanfaatkan tumbuhan tersebut sebagai bahan pangan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya nilai RFC juga mencerminkan homogenitas pengetahuan di antara masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai jenis tumbuhan yang dapat dikonsumsi telah tersebar secara merata dan diwariskan secara turun-temurun. Secara keseluruhan, hasil analisis RFC menunjukkan bahwa terdapat sejumlah tumbuhan pangan lokal yang memiliki tingkat pengenalan dan pemanfaatan yang sangat tinggi, sehingga berperan sebagai fondasi dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi spesies-spesies prioritas yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut dalam upaya penguatan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal.

Berdasarkan hasil analisis SUV, beberapa tumbuhan memiliki nilai SUV yang tinggi, di antaranya *Musa* sp., dengan nilai SUV sebesar 2,54, diikuti oleh *Brassica oleracea* sebesar 2,40, dan *Brassica oleracea* var. botrytis sebesar 2,38. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki tingkat pemanfaatan yang tinggi serta beragam kegunaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tingginya nilai SUV menunjukkan bahwa suatu spesies memiliki banyak bentuk pemanfaatan dan berperan penting dalam sistem kehidupan masyarakat, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Nilai guna spesies (SUV) merupakan nilai yang menunjukkan tingkat kegunaan setiap spesies tanaman (Ismail *et al.*, 2023), sehingga nilai SUV yang tinggi menunjukkan bahwa pisang (*Musa* sp.) merupakan salah satu spesies yang memiliki tingkat kegunaan yang tinggi, misalnya dapat dikonsumsi secara langsung maupun diolah menjadi berbagai produk seperti gorengan, rebusan, dan camilan. Hal ini menunjukkan bahwa satu spesies dapat memberikan kegunaan yang luas dalam sistem pangan lokal, terutama dalam hal diversifikasi konsumsi.



Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan spesies yang tidak hanya tersedia secara melimpah, tetapi juga memiliki tingkat kepraktisan tinggi dalam pengolahan. Kombinasi nilai RFC dan SUV menunjukkan bahwa spesies yang paling penting secara kultural adalah spesies yang tidak hanya dikenal luas oleh masyarakat, tetapi juga memiliki tingkat kegunaan yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemilihan tumbuhan pangan oleh masyarakat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan, kemudahan pengolahan, nilai gizi, serta keterikatan budaya dalam pemanfaatannya sehari-hari.

#### **Ketersediaan dan Konservasi Berdasarkan Nilai FUV dan PPUV**

Pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat Desa Gunungronggo dianalisis menggunakan indeks *Family Use Value* (FUV) yang menunjukkan tingkat kepentingan relatif suatu famili berdasarkan frekuensi pemanfaatan spesies di dalamnya, serta *Plant Part Use Value* (PPUV) yang menunjukkan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan. Hasil kedua indeks tersebut disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

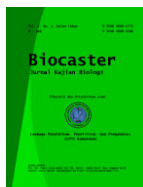
**Tabel 5. Family Use Value (FUV).**

Nama Famili	Jumlah SUV	Nilai FUV
Araceae	4.29	2.145
Poaceae	4.58	1.52
Musaceae	2.54	2.54
Caricaceae	1.06	1.06
Malvaceae	0.88	0.88
Lauraceae	0.96	0.96
Myrtaceae	1.86	1.86
Meliaceae	0.85	0.85
Convolvulaceae	4.37	2.185
Moraceae	1.32	1.32
Dioscoreaceae	1.29	1.29
Cactaceae	0.83	0.83
Brassicaceae	6.93	2.31
Solanaceae	6.27	2.09
Fabaceae	2.30	2.30

**Tabel 6. Plant Part Use Value (PPUV).**

Bagian Tumbuhan	Jumlah Penyebutan	Nilai PPUV (100%)
Daun	389	15.31%
Buah	1525	60.4%
Umbi	351	13.82%
Biji	176	6.93%
Batang	99	3.90%

Famili Musaceae memiliki nilai FUV yang tinggi yaitu 2,54. Hal ini menunjukkan bahwa famili Musaceae memiliki tingkat pemanfaatan yang sangat tinggi oleh masyarakat Desa Gunungronggo sebagai sumber pangan. Tingginya nilai FUV pada famili Musaceae disebabkan oleh frekuensi penggunaan pisang (*Musa* sp.) yang dimanfaatkan dalam berbagai bentuk olahan. Pisang tidak hanya dikonsumsi secara langsung, tetapi juga dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, seperti pisang goreng, pisang rebus, pisang kukus, dan keripik pisang. Penelitian lain menunjukkan bahwa famili dengan nilai FUV tinggi umumnya



memiliki variasi pemanfaatan yang beragam, seperti pada famili Caricaceae dan Cactaceae yang dapat dimakan langsung, diolah menjadi jus, sayur, maupun pewarna makanan (Sari *et al.*, 2022). Tumbuhan di desa Gunungronggo menunjukkan nilai FUV terendah adalah famili Cactaceae, yaitu buah naga (*Selenicereus undatus*) yang menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatannya masih terbatas, baik dari segi frekuensi penggunaan maupun variasi pengolahan. Umumnya, masyarakat desa Gunungronggo memanfaatkan famili Cactaceae (buah naga) hanya sebagai buah segar tanpa melalui proses pengolahan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun spesies tersebut dikenal oleh masyarakat, tingkat pemanfaatannya belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis PPUV, bagian tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan adalah buah (60,4%). Dominasi ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih bagian tumbuhan yang mudah dikonsumsi secara langsung maupun dengan pengolahan sederhana. Selain itu, bagian buah umumnya memiliki kandungan nutrisi seperti vitamin dan mineral yang tinggi, sehingga lebih sering dipilih dalam konsumsi sehari-hari. Sementara itu, bagian daun menempati urutan kedua dengan nilai sebesar 15,31%, diikuti oleh umbi (13,82%), biji (6,93%), dan batang (3,90%). Hasil ini selaras dengan penelitian Susanti *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai pangan adalah buah dan bagian lainnya, yaitu daun, batang, maupun biji. Pemanfaatan daun menunjukkan bahwa daun juga memiliki peran penting sebagai sumber sayuran dalam memenuhi kebutuhan nutrisi masyarakat. Adapun bagian umbi dan biji umumnya memerlukan proses pengolahan lebih lanjut sebelum dikonsumsi, sehingga frekuensi pemanfaatannya relatif lebih rendah.

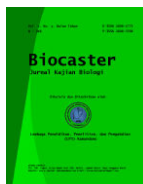
Keterkaitan antara nilai FUV dan PPUV terlihat dari dominasi famili Musaceae yang sebagian besar dimanfaatkan pada bagian buah, sehingga tingginya nilai FUV pada famili tersebut sejalan dengan tingginya nilai PPUV pada bagian buah. Hal ini menunjukkan bahwa famili dengan tingkat pemanfaatan tinggi umumnya menyediakan bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan pangan di Desa Gunungronggo menunjukkan interaksi antara dominasi famili dan pemanfaatan bagian tumbuhan yang tidak hanya mendukung kemudahan konsumsi dan efisiensi pengolahan, tetapi juga berpotensi mendukung aspek konservasi, karena pemanfaatan bagian buah tidak merusak struktur utama tanaman.

### **Homogenitas dan Spesialisasi Pengetahuan Berdasarkan Nilai ICF dan FL**

Homogenitas dan spesialisasi pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan pangan lokal dapat diketahui dengan dilakukan analisis menggunakan indeks *Informant Consensus Factor* (ICF) dan *Fidelity Level* (FL). Kedua indeks tersebut juga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesepakatan antar informan. Hasil analisis kedua indeks tersebut disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

**Tabel 7. Informan Consensus Factor (ICF).**

Pemanfaatan Pangan	Nur	Nt	ICF
Sumber karbohidrat	552	6	0.99
Sayuran	368	4	0.99
Buah Buahan	828	14	0.98
Camilan	1012	14	0.98



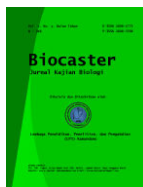
**Tabel 8. Fidelity Level (FL).**

Nama Lokal (Nama Latin)	Cara Pengolahan	Np	N	FL(%)
Talas ( <i>Colocasia esculenta</i> L.)	Digoreng	46	92	50
	Direbus	70	92	76.9
	Dikukus	77	92	83.7
	Ditumis	5	92	5.4
	Dimasak	9	92	9.8
Bentol ( <i>Xanthosoma sagittifolium</i> )	Digoreng	47	92	51.1
	Direbus	60	92	65.2
	Dikukus	68	92	73.9
	Ditumis	1	92	1.1
Pari ( <i>Oryza sativa</i> )	Digoreng	1	92	1.1
	Direbus	60	92	65.2
	Dikukus	59	92	64.1
	Dimasak	5	92	5.4
Jagung ( <i>Zea mays</i> )	Digoreng	35	92	38
	Direbus	74	92	80.4
	Dikukus	65	92	70.7
	Ditumis	19	92	20.7
	Dimasak	11	92	12.0
Tebu ( <i>Saccharum</i> sp.)	Dikonsumsi secara langsung	13	92	14.1
	Dimasak	3	92	3.3
	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
Gedhang ( <i>Musa</i> sp.)	Digoreng	66	92	71.7
	Direbus	27	92	29.3
	Dikukus	35	92	38
	Ditumis	1	92	1.1
	Dimasak	12	92	13
Kates ( <i>Carica papaya</i> )	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
	Digoreng	3	92	3.3
	Dimasak	3	92	3.3
Duren ( <i>Durio zibethinus</i> )	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
Alpukat ( <i>Persea americana</i> )	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
Jambu merah ( <i>Psidium guajava</i> )	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
Jambu kristal ( <i>Psidium guajava</i> L.)	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
Langsep ( <i>Lansium domesticum</i> )	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
Kangkung ( <i>Ipomoea aquatica</i> Forssk)	Digoreng	15	92	16.3
	Direbus	44	92	47.8
	Dikukus	8	92	8.7
	Ditumis	92	92	100
	Dikonsumsi secara langsung	37	92	40.2
Ketela rambat ( <i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.)	Digoreng	50	92	54.3
	Direbus	63	92	68.5
	Dikukus	71	92	77.2
	Ditumis	9	92	9.8
	Dimasak	14	92	15.2
Buah Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.)	Digoreng	9	92	9.2
	Direbus	1	92	1.1
	Dikukus	1	92	1.1
	Ditumis	4	92	4.3
	Dimasak	15	92	16.3
Gembili ( <i>Dioscorea esculenta</i> )	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
	Digoreng	6	92	6.5
	Direbus	57	92	62



Nama Lokal (Nama Latin)	Cara Pengolahan	Np	N	FL(%)
Buah naga ( <i>Selenicereus undatus</i> )	Dikukus	60	92	65.2
	Dimasak	5	92	5.4
	Dikonsumsi secara langsung	3	92	3.3
	Dikonsumsi secara langsung	92	92	100
	Digoreng	41	92	44.6
Gobes ( <i>Brassica oleracea</i> L.)	Direbus	53	92	57.6
	Dikukus	13	92	14.1
	Ditumis	70	92	76.1
	Dimasak	34	92	37
	Dikonsumsi secara langsung	3	92	3.3
Lombok ( <i>Capsicum annum</i> L.)	Digoreng	83	92	90.2
	Direbus	21	92	22.8
	Dikukus	1	92	1.1
	Ditumis	36	92	39.1
	Dimasak	8	92	8.7
Bungkul ( <i>Brassica oleracea</i> var. <i>botrytis</i> )	Dikonsumsi secara langsung	5	92	5.4
	Digoreng	50	92	54.3
	Direbus	63	92	68.5
	Dikukus	20	92	21.7
	Ditumis	70	92	76.1
Terong ( <i>Solanum melongena</i> L.)	Dimasak	24	92	26.1
	Dikonsumsi secara langsung	1	92	1.1
	Digoreng	74	92	80.4
	Direbus	58	92	63.0
	Dikukus	30	92	32.6
Kacang Panjang ( <i>Vigna unguiculata</i> )	Ditumis	29	92	31.5
	Dimasak	6	92	6.5
	Digoreng	32	92	34.8
	Direbus	78	92	84.8
	Dikukus	23	92	25.0
Tomat ( <i>Solanum lycopersicum</i> )	Ditumis	64	92	69.6
	Dimasak	30	92	32.6
	Dikonsumsi secara langsung	1	92	1.1
	Digoreng	73	92	79.3
	Direbus	22	92	23.9
Sawi ( <i>Brassica juncea</i> L.)	Dikukus	6	92	6.5
	Ditumis	26	92	28.3
	Dimasak	13	92	14.1
	Dikonsumsi secara langsung	54	92	58.7
	Direbus	55	92	59.8
	Dikukus	10	92	10.9
	Ditumis	89	92	96.7
	Dimasak	38	92	41.3

Berdasarkan hasil analisis ICF, seluruh kategori cara pengolahan memiliki nilai ICF yang tinggi, yaitu berkisar antara 0,98 hingga 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gunungronggo memiliki tingkat kesepakatan yang sangat tinggi dalam memanfaatkan tumbuhan pangan lokal. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusro *et al.* (2023), bahwa masyarakat Desa Sungai Muntik, Kabupaten Sanggau yang menunjukkan, terdapat beberapa kategori makanan yang dimanfaatkan seperti sayuran, buah-buahan, umbi sebagai sumber karbohidrat, serta minuman. Pemanfaatan pangan dengan nilai ICF tertinggi adalah

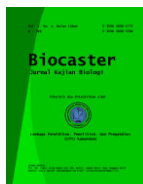


sumber karbohidrat dan sayuran yang dikonsumsi secara langsung, dimana nilainya sebesar 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sepakat dengan pangan sebagai sumber karbohidrat yang digunakan dalam sehari-hari. Tingginya nilai ini menunjukkan bahwa tanaman pangan yang digunakan sebagai sumber pangan bersifat umum, serta telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, kategori buah-buahan dan camilan juga menunjukkan nilai ICF yang tinggi (0,98) yang menandakan bahwa meskipun terdapat sedikit variasi dalam pemanfaatannya, secara umum masyarakat tetap memiliki kesepakatan yang kuat dalam penggunaannya. Variasi ini dapat disebabkan oleh perbedaan pemikiran individu atau variasi dalam cara pengolahan, namun tidak secara signifikan mengurangi tingkat kesepakatan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, tingginya nilai ICF pada seluruh kategori menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan di Desa Gunungronggo didasarkan pada sistem pengetahuan lokal yang kuat, terstruktur, dan relatif sama. Temuan ini menegaskan bahwa masyarakat memiliki pola pemanfaatan yang konsisten, sehingga berpotensi mendukung keberlanjutan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai peran kesepakatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan pemanfaatan tumbuhan pangan lokal.

Tingginya tingkat homogenitas tersebut kemudian diperkuat oleh hasil analisis *Fidelity Level* (FL) yang menunjukkan adanya spesialisasi penggunaan pada beberapa jenis tumbuhan pangan. Tumbuhan seperti padi (*Oryza sativa*) dengan FL sebesar 65,2%, dan jagung (*Zea mays*) dengan FL sebesar 80,4% yang digunakan sebagai bahan pangan pokok. Penelitian yang dilakukan oleh Almahira & Sukenti (2024) menunjukkan bahwa tumbuhan dengan nilai FL tertinggi salah satunya adalah padi (*Oryza sativa*) dan menunjukkan bahwa padi telah teruji secara turun-temurun untuk berkontribusi terhadap kategori pemanfaatan tertentu. Tumbuhan seperti pepaya (*Carica papaya*), durian (*Durio zibethinus*), alpukat (*Persea americana*), buah naga (*Selenicereus undatus*) dan langsung/langsep (*Lansium domesticum*), serta jambu biji (*Psidium guajava*) digunakan sebagai buah segar dengan nilai FL sebesar 100%. Hal ini menunjukkan adanya keseragaman pemanfaatan pada kelompok buah-buahan di masyarakat. Tingginya nilai FL pada kelompok tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesepakatan yang kuat terhadap fungsi utama masing-masing spesies.

Nilai FL yang tinggi mencerminkan adanya spesialisasi penggunaan, dimana suatu tumbuhan memiliki peran yang jelas dan konsisten dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan lokal terkait pemanfaatan tumbuhan telah diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pola spesialisasi pemanfaatan tumbuhan dalam sistem pangan lokal serta memperkuat peran pengetahuan tradisional dalam menjaga konsistensi penggunaan sumber daya hayati secara berkelanjutan. Tingginya nilai FL juga dapat menjadi indikator penting dalam menentukan prioritas konservasi terhadap spesies tumbuhan yang memiliki nilai budaya dan fungsional tinggi. Dengan demikian, integrasi antara pengetahuan lokal dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati menjadi langkah strategis.



## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan pangan lokal di Desa Gunungronggo memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi dengan dominasi habitus herba, diikuti oleh pohon, perdu, dan liana. Pemanfaatan tumbuhan pangan oleh masyarakat tidak hanya beragam dalam jenis spesies, tetapi juga dalam bagian yang digunakan, dengan bagian buah sebagai yang paling dominan dimanfaatkan. Hasil analisis etnobotani menunjukkan tingkat kesepakatan masyarakat yang sangat tinggi dalam pemanfaatan tumbuhan pangan, ditunjukkan oleh nilai ICF yang tinggi (0,98–0,99). Beberapa spesies seperti *Oryza sativa*, *Zea mays*, *Musa* sp., *Carica papaya*, *Ipomoea aquatica*, *Ipomoea batatas*, dan *Capsicum annuum* memiliki nilai RFC maksimum, menunjukkan bahwa spesies tersebut dikenal luas dan sering dimanfaatkan oleh masyarakat.

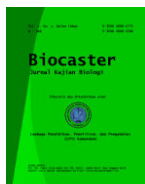
Nilai SUV dan FUV tertinggi menunjukkan bahwa beberapa spesies dan famili memiliki peran penting dalam sistem pangan lokal masyarakat, seperti *Musa* sp., dengan nilai SUV tertinggi serta famili Musaceae dengan nilai FUV tertinggi. Nilai PPUV mengindikasikan bahwa bagian buah merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan, sedangkan nilai FL yang mencapai 100% pada beberapa spesies seperti *Carica papaya*, *Durio zibethinus*, *Persea americana*, *Selenicereus undatus*, *Lansium domesticum*, dan *Psidium guajava* menunjukkan adanya spesifisitas penggunaan yang sangat kuat pada tumbuhan tertentu untuk fungsi pangan tertentu. Secara keseluruhan, pemanfaatan tumbuhan pangan lokal di Desa Gunungronggo bersifat terstruktur, berbasis pengetahuan lokal yang kuat, serta mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan sumber daya hayati di sekitarnya. Temuan ini menegaskan bahwa tumbuhan pangan lokal memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas dan keberlanjutan pemanfaatan keanekaragaman hayati di tingkat desa.

## SARAN

Penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan lokal di Desa Gunungronggo perlu terus dikembangkan sebagai upaya pelestarian pengetahuan etnobotani masyarakat. Dokumentasi dan edukasi kepada generasi muda penting dilakukan agar pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan pangan lokal tidak hilang akibat perubahan pola hidup masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dari aspek potensi ekonomi serta pengembangan pemanfaatan tumbuhan pangan lokal secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

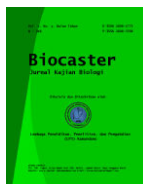
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya masyarakat Desa Gunungronggo, Kabupaten Malang yang telah bersedia menjadi informan dan responden, serta bersedia dalam memberikan waktu dan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan lokal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan arahan selama proses pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini, sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.



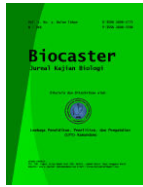
---

## DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, M. D., Purwanti, I., Izza, N., Fauzi, A. F., Fuadah, N., & Gumelar, A. S. B. (2025). Inovasi Tepung Pisang sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Desa Gondanglor. *AKM : Aksi Kepada Masyarakat*, 6(2), 789–798. <https://doi.org/10.36908/akm.v6i2.1647>
- Almahira, D., & Sukenti, K. (2024). Kajian Etnobotani pada Masyarakat Lokal Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kabupaten Lombok Utara. *Metamorfosa : Journal of Biological Sciences*, 11(2), 80–94. <https://doi.org/10.24843/metamorfosa.2024.v11.i02.p8>
- Amalia, K., Nurlaila, A., & Hendrayana, Y. (2023). Etnobotani Tumbuhan Berguna pada Masyarakat Desa Legokherang Kecamatan Cilebak Kabupaten Kuningan. *Journal of Forestry and Environment*, 6(1), 18–28. <https://doi.org/10.25134/jfe.v6i1.9069>
- Amrullah, L., Gaffar, A., & Marsahip, M. (2023). Etnobotani Keragaman Tumbuhan Pangan dan Pemanfaatannya di Desa Labulia Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(2), 518–527. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.1003>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Malang dalam Angka 2024*. Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.
- Dewantara, I., Safitri, M., Zainal, S., & Destiana. (2024). Pemanfaatan Tumbuhan Bahan Pangan oleh Masyarakat di Desa Dalam Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 12(1), 255–267. <https://doi.org/10.26418/jhl.v12i1.78433>
- Diba, F., Sholihin, M., & Nurhaida, N. (2021). Utilization of Plants as Food Source from Sebau Village Forest, Nanga Kebebu Village, Nanga Pinoh District, Melawi Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 52–64. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i1.2317>
- Elisetana, I., Turnip, M., & Lovadi, I. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 317–329. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7201>
- Fathurrohman, D. T. A., Nursami, F., & Putri, R. A. (2026). Analisis Perbandingan Biodiversitas Tanaman Buah pada Sistem Lanskap Urban dan Rural di Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15431–15441. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3937>
- Fatihah, T. S., & Cahyanto, T. (2024). Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tanaman pada Upacara Adat oleh Masyarakat di Kampung Adat Pulo, Desa Cangkuang, Kabupaten Garut. *Jurnal Nusa Sylva*, 24(1), 28–36. <https://doi.org/10.31938/jns.v24i1.784>
- Ihwan, K. I., Atika, B. N. D., & Nitami, D. (2024). Ethnobotany of Food Plants Based on Land Characteristics in Lombok Island. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2), 160–168. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.8063>
- Ismail, A., Karuniawan, A., Qosim, W. A., Maharani, Y., Pratiwi, V. F., & Kusumah, F. M. W. (2023). Strategi Konservasi Pelestarian dan Nilai Kepentingan Budaya (*Index of Cultural Significance*) Pisang Roid Lokal Jatigede. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(2), 79–86.



- Janiarta, M. A., Safnowandi, S., & Armiani, S. (2021). Struktur Komunitas Mangrove di Pesisir Pantai Cemara Selatan Kabupaten Lombok Barat sebagai Bahan Penyusunan Modul Ekologi. *Bioma : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 3(1), 60-71. <https://doi.org/10.31605/bioma.v3i1.1030>
- Kusmiyati, K., Rasmi, D. A. C., Sedijani, P., & Khairuddin, K. (2022). Penyuluhan tentang Pentingnya Konsumsi Buah untuk Menjaga Imunitas Tubuh. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 6-11. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2222>
- Linda, R., Fatma, A. N., & Gusmalawati, D. (2025). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Tionghoa Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. *Berita Biologi*, 24(2), 251–268. [https://doi.org/10.55981/berita\\_biologi.2025.8950](https://doi.org/10.55981/berita_biologi.2025.8950)
- Lishanata, M. (2023). Pengolahan Bahan Pangan Lokal sebagai *Icon* Kuliner di Desa Wisata Dokan. *Jurnal Darma Agung*, 31(4), 978–989. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i4.3570>
- Lutfi, F., & Afifudin, H. (2024). Model Penjaminan Mutu Internal dalam Membangun Daya Saing Kampus Dakwah dan Peradaban (*Study Exploratory Sequential Mixed Method* di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). *Edukasia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1983–2006. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1147>
- Machali, I. (2021). Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif (A. Q. Habib, Ed.). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *A Methods Sourcebook: Qualitative Data Analysis. (Third Edit)*. London: SAGE Publications.
- Mufidah, K., Hayati, A., & Zayadi, H. (2021). Ethnobotany Study of Corn (*Zea mays* L) in Tamberu Village West Sokobanah Subdistrict Sampang Madura District. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v7i1.438>
- Nugroho, H. Y. S. H., Nurfatriani, F., Indrajaya, Y., Yuwati, T. W., Ekawati, S., Salminah, M., Gunawan, H., Subarudi, S., Sallata, M. K., Allo, M. K., Muin, N., Isnani, W., Putri, I. A. S. L. P., Prayudyaningsih, R., Ansari, F., Siarudin, M., Setiawan, O., & Baral, H. (2022). Mainstreaming Ecosystem Services from Indonesia's Remaining Forests. *Sustainability*, 14(19), 1–39. <https://doi.org/10.3390/su141912124>
- Nurlaelih, E. E., Zenobia, Z. H., & Damaiyanti, D. R. R. (2022). Kajian Etnobotani Tanaman Pekarangan Desa Ngumpul Kabupaten Nganjuk : The Home Garden Ethnobotany of Ngumpul Village Nganjuk District. *Plantropica : Journal of Agricultural Science*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.21776/ub.jpt.2022.007.1.1>
- Ramadhan, F., & Cahyanto, T. (2024). Kajian Etnobotani Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.59581/jtpip-widyakarya.v2i4.4477>
- Razzi, K., & Arka, S. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi



- Padi di Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(11), 1437–1446. <https://doi.org/10.24843/EEB.2022.v11.i11.p13>
- Rohyani, I. S., Jupri, A., Suropto, S., Sukiman, S., & Sukenti, K. (2021). Diversity of Vegetable Types Typical to Lombok Island in an Effort to Support Food Security in the Community. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 271–280. <https://doi.org/10.29303/jbt.v21i1.2371>
- Rosawanti, P., Hidayati, N., & Hanafi, N. (2021). The Potential of Local Food Sources in KHDK Mungku Baru. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(3), 316–324. <https://doi.org/10.20527/jht.v9i3.12332>
- Sari, A. P., Nurdin, G. M., & Rahmania. (2022). Etnobotani Tumbuhan Pangan Lokal Masyarakat Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. *Klorofil*, 6(2), 37–45. <https://doi.org/10.30821/kfl:jibt.v6i2.12863>
- Sembiring, M. B., Elfrida, & Sarjani, T, M. (2022). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe. *Bioma*, 4(2), 26-34. <https://doi.org/10.31605/bioma.v4i2.1807>
- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., & Farma, A. (2024). Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Sekitar Agroforestri Repong Damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*, 7(2), 14–20. <https://doi.org/10.33394/jss.v7i2.14228>
- Tobondo, V. E., Koneri, R., & Pandiangan, D. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Pekarangan di Desa Taripa, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. *Jurnal Bios Logos*, 11(1), 54–67. <https://doi.org/10.35799/jbl.11.1.2021.32135>
- Widianti, A. M. P., Azizah, F. E., Yusniarni, N. S., Qolbi, S. A., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Menyingkap Tumbuhan Ritual melalui Tradisi: Kajian Etnobotani pada *Kirab Jolen* di Lumajang, Jawa Timur. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 284–301. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.890>
- Widiati, S., & Azkia, L. I. (2023). Strategi Pengembangan Usaha dan Peran Sertifikasi Halal Produk Pangan Lokal UMKM dalam Menunjang Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga. *Sebatik*, 27(1), 398–406. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2275>
- Wijerathna-Yapa, A., & Pathirana, R. (2022). Sustainable Agro-Food Systems for Addressing Climate Change and Food Security. *Agriculture*, 12(10), 1–26. <https://doi.org/10.3390/agriculture12101554>
- Wulandari, F., Susantia, D. A. P., Anandita, G. A. R., Hidayat, M. R. Y., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Tumbuhan Ritual sebagai Arsip Hidup: Kajian Etnobotani dalam Tradisi Selamatan Desa Temas, Kota Batu. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 245–261. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.889>
- Yusro, F., Oramahi, H. A., Mariani, Y., & Windra, E. A. (2023). Pemanfaatan Tanaman Pangan oleh Masyarakat Desa Sungai Muntik Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(2), 451–468. <https://doi.org/10.26418/jhl.v11i2.63852>